



Eksplorasi pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan: studi deskriptif kualitatif

Asri Nuranisa Dewi^{*)}

Universitas Islam Bandung^{)}*

Correspondences author: Jl. Taman Bukit Cibogo No. 9, Cimahi, 40532, Indonesia

Email: asrinuranisadewi@unisba.ac.id

article info

Article history:

Received 20 September 2023

Revised 12 December 2023

Accepted 19 December 2023

Available online 27 December 2023

Keywords:

Indonesian language; foreign learners;
language learning; learning experiences;
social food context

abstract

This study explores the use of food contexts in teaching Indonesian as a Foreign Language (BIPA) in Victoria, Australia. Employing a qualitative descriptive approach through literature review, it identifies a lack of cultural integration in BIPA teaching. Findings indicate that utilizing food in Indonesian language education enhances learning motivation, deepens cultural understanding, and improves the communication skills of BIPA learners. This study highlights the crucial role of incorporating cultural elements into language teaching methodologies, especially in settings characterized by diverse cultural backgrounds. It emphasizes the importance of intertwining cultural aspects within the teaching and learning process, recognizing the richness and relevance of cultural integration in language pedagogy. This approach acknowledges the value of cultural diversity and its impact on effective language acquisition, fostering a more inclusive and comprehensive learning environment. By integrating cultural elements into language teaching, it enriches the educational experience, offering students a deeper understanding of language within its cultural context and enhancing their appreciation for cultural diversity.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6713>

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dikenal sebagai program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Jaga BIPA, ada sekitar 529 lembaga BIPA secara keseluruhan yang tersebar mulai dari Astara (Asia Tenggara), Aspasaf (Asia, Pasifik, dan Afrika), serta Amerop (Amerika dan Eropa) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). BIPA menjadi hal yang menarik untuk dipelajari oleh penutur asing. Gagasan untuk internasionalisasi bahasa Indonesia pun tak luput untuk diusung. Isu internasionalisasi bahasa Indonesia sering muncul dalam berbagai forum, baik nasional dan internasional (Nurhuda, Sulistyaningrum, & Muliastuti, 2023). Dengan masifnya pemelajar bahasa Indonesia dan lembaga BIPA yang tersebar di seluruh dunia, tentunya dibutuhkan metode pembelajaran yang bisa menjangkau semua kalangan pemelajar. Di era sekarang, metode pembelajaran tradisional seringkali belum mampu sepenuhnya memanfaatkan potensi pembelajaran yang kontekstual dan berarti bagi pemelajar BIPA. Sejalan dengan pendapat Hun yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa itu perlu menyesuaikan tuntutan masyarakat yang penuh tantangan sehingga memasukkan unsur budaya pembelajaran bahasa itu merupakan salah satu fokus utama (Hun, 2017).

Bahasa Indonesia sebagai subjek dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Victoria, Australia memainkan peran penting dalam pemahaman budaya dan identitas. Dalam lingkungan sekolah menengah di Victoria, bahasa Indonesia menjadi bagian dari kurikulum sebagai *Language Other Than English* (LOTE). Siswa BIPA di tingkat sekolah menengah meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, menghadapi tantangan dalam memperoleh pemahaman yang cukup mendalam tentang budaya Indonesia melalui pembelajaran bahasa yang kurang terkait dengan konteks sosial, terutama melalui elemen makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan konteks sosial makanan Indonesia dalam pembelajaran BIPA di Victoria, Australia, dengan fokus pada meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya secara menyeluruh.

Metode pembelajaran bahasa yang memasukkan unsur budaya telah menunjukkan hasil yang lebih bermutu dibandingkan dengan pembelajaran bahasa yang dijalankan dengan cara lazim dan biasa (Hun, 2017). Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengenai aspek tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang memahami kekayaan budaya yang kompleks dari Indonesia. Siswa di Victoria, Australia, yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum LOTE (*Language Other Than English*), akan mendapatkan manfaat yang signifikan dari pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya, khususnya konteks sosial makanan atau kuliner Indonesia. Dengan menggali pengalaman melalui konsep ini, siswa BIPA di Victoria akan memiliki kesempatan lebih dalam untuk merasakan dan memahami bahasa Indonesia dengan lebih bermakna. Ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga mengalami aspek budaya yang melekat padanya, termasuk memahami kekayaan budaya Indonesia melalui keanekaragaman kuliner dan penggunaan makanan sebagai alat untuk memahami identitas budaya dan interaksi sosial. Konsep ini memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih otentik dan mendalam dalam memahami bahasa Indonesia dan budaya Indonesia secara menyeluruh.

Kuliner atau makanan dapat mewakili identitas budaya dalam komunikasi lintas budaya dengan berbagai cara karena makanan bisa diakui sebagai sumber kekuatan sehingga makanan bisa menjadi sumber yang relevan dari penandaan dan bentuk komunikasi yang efektif dari budaya yang khas (Utami, 2018). Konsep ini mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pengalaman otentik yang berpusat pada makanan, memanfaatkan daya tarik budaya dan sosial yang melekat pada kuliner Indonesia.

Melalui penekanan pada situasi sosial yang terkait dengan makanan, para pemelajar BIPA dapat merasakan dan memahami bahasa Indonesia dengan lebih mendalam dan bermakna. Hal ini dikarenakan makanan merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia. Penggunaan makanan sebagai alat pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA tentang bahasa dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Makanan dapat dikatakan sebagai pengikat keterpisahan satu komunitas dengan komunitas yang lain, sehingga ketika berada jauh dari rumah, makanan mempertautkan rasa memiliki dalam dunia yang asing (Utami, 2018). Pentingnya penelitian ini terletak pada dua aspek utama, yaitu mengenai bahasa dan budaya. Pertama, dalam konteks bahasa, memahami dan memanfaatkan makanan sebagai instrumen pembelajaran dapat membawa nuansa praktis dan autentik dalam memperkaya kosakata dan struktur bahasa. Ini juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis yang terintegrasi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kedua, dari perspektif budaya, makanan adalah jendela yang membuka ke dalam suatu budaya. Budaya makanan mencerminkan sejarah, nilai, tradisi, dan cara berpikir suatu masyarakat. Dengan memasukkan unsur makanan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penutur asing dapat mengenali dan menghargai latar belakang budaya Indonesia dengan lebih baik (Defina, 2020). Hal ini sejalan dengan penekanan yang diberikan pada pengalaman otentik dan keterlibatan sosial dalam proses pembelajaran.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang ditawarkan sebagai bagian dari kurikulum LOTE dan pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di tingkat sekolah menjadi populasi yang signifikan. Siswa-siswa BIPA di tingkat sekolah, baik dari tingkat dasar maupun menengah, memiliki beragam latar belakang, beberapa di antaranya memiliki ketertarikan intrinsik terhadap budaya Indonesia, sementara yang lainnya mempelajari bahasa Indonesia sebagai bagian dari persyaratan kurikulum. Hal ini terlihat dari rendahnya minat belajar bahasa Indonesia di kalangan pelajar di Australia yang menurun setiap tahunnya. Menurut data Departemen Pendidikan Australia di tahun 2021, hanya ada 3 persen murid kelas 12 yang mengambil pelajaran bahasa Indonesia, sementara bahasa seperti Jepang dan Mandarin lebih diminati, bisa mencapai 19—20 persen (Setiawan, 2023). Mereka dihadapkan pada tantangan belajar bahasa yang belum tentu menghadirkan pengalaman yang cukup dalam memahami budaya Indonesia secara menyeluruh. Faktor-faktor seperti hubungan politik yang berfluktuasi antara Australia dan Indonesia, kurangnya pendanaan untuk program-program pembelajaran bahasa, dan kekurangan pengajar di Australia dapat memengaruhi penurunan minat ini (Zakaria, 2020). Beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Australia merasa bahwa minat belajar bahasa Indonesia di kalangan pelajar dapat ditingkatkan dengan cara yang lebih efektif. Beberapa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Australia memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya karena kurangnya fasilitas dan minat belajar bahasa Indonesia yang menurun di Australia (Wijaya S. , 2023).

Penelitian tentang penggunaan konteks sosial makanan sebagai alat pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Victoria, Australia, menawarkan solusi inovatif terkait permasalahan ini. Dengan mengeksplorasi pendekatan baru yang mengintegrasikan konteks budaya, khususnya melalui pengalaman makanan, penelitian ini dapat membangkitkan kembali minat siswa sekolah terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya sumber daya yang memadai yang mengintegrasikan konteks sosial makanan Indonesia dalam materi pembelajaran BIPA di sekolah menengah dapat menghambat pengalaman belajar yang menyeluruh. Pendekatan pembelajaran yang tidak mengintegrasikan konteks budaya, termasuk melalui pengalaman makanan, tidak cukup memotivasi siswa BIPA untuk terlibat secara mendalam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan

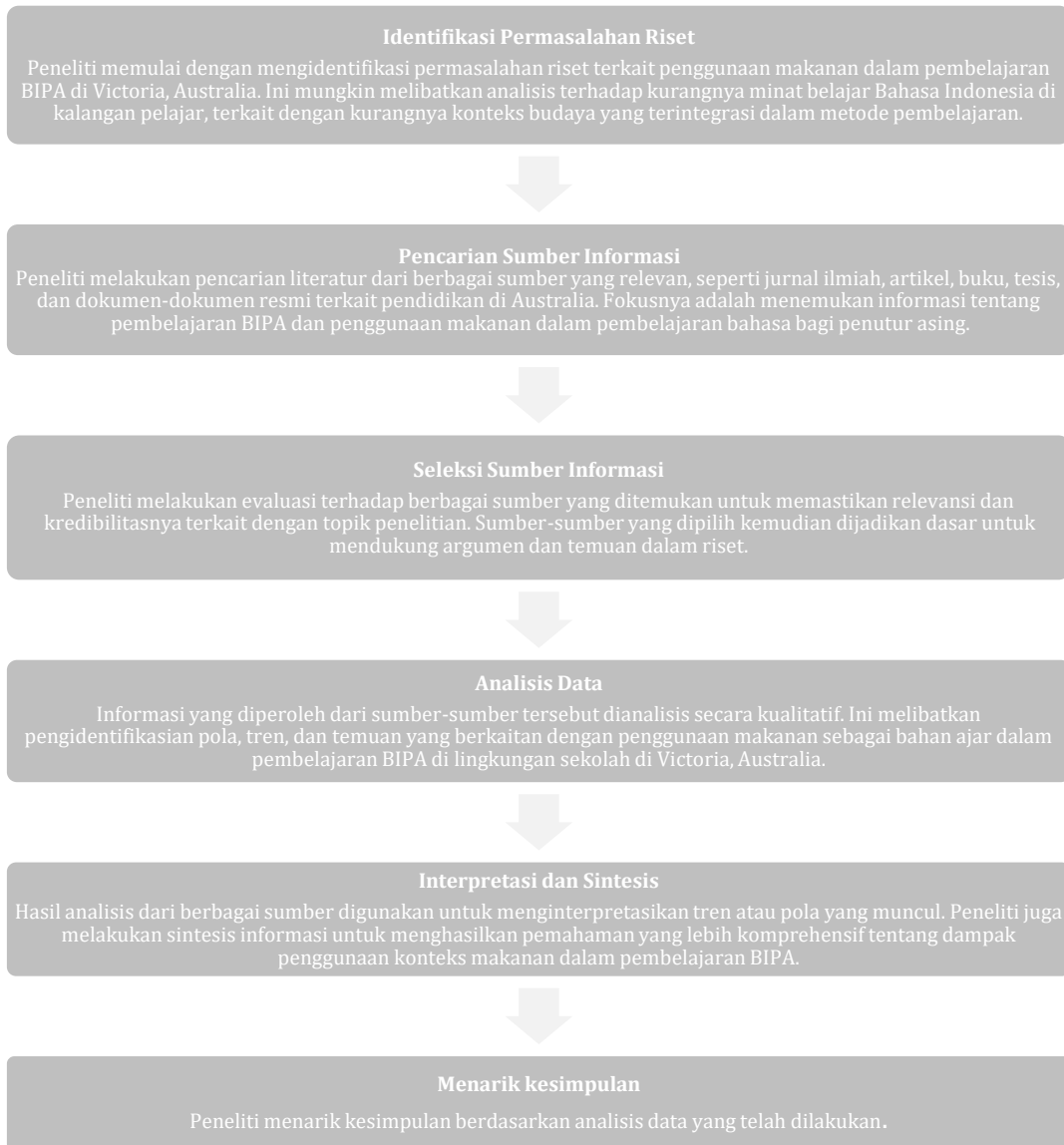
menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan, diharapkan penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, mengatasi salah satu tantangan utama dalam menurunnya minat terhadap bahasa ini di Australia.

Melalui pendekatan baru ini, penelitian berfokus pada pengintegrasian konteks budaya, terutama melalui pengalaman makanan, dalam pembelajaran bahasa. Ini menawarkan kontribusi untuk memperluas paradigma pembelajaran bahasa, khususnya di Victoria, Australia, dan menciptakan dasar baru untuk metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada konteks budaya. Penelitian ini memberikan landasan untuk pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan berarti bagi pemelajar BIPA. Diharapkan, dengan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan, terutama melalui pengalaman makanan, penelitian ini dapat meningkatkan minat dan keterlibatan pemelajar BIPA di lingkungan sekolah, termasuk tingkat dasar maupun menengah di Victoria, Australia. Ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu kebipaan (BIPA), menguatkan pengajaran bahasa dengan memperdalam pemahaman budaya Indonesia, terutama melalui aspek makanan. Secara keseluruhan, penelitian ini bukan sekadar menyajikan solusi untuk menangani tantangan konkret terkait minat belajar bahasa Indonesia di Australia, tetapi juga memberikan landasan baru untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif dalam konteks BIPA.

Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Prosesnya dilakukan untuk menjawab permasalahan riset terkait penggunaan makanan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Victoria, Australia. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka mengacu pada pendekatan di mana peneliti menggunakan sumber-sumber tertulis atau studi pustaka sebagai basis utama untuk merumuskan pemahaman tentang suatu fenomena atau topik penelitian tertentu. Metode penelitian kualitatif sering kali berfokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam tentang fenomena serta memberikan gambaran yang terperinci. Metode deskriptif dalam konteks ini menekankan pada pembuatan deskripsi yang rinci dan lengkap terkait fenomena yang diamati (Bogdan & Biklen, 2007).

Pendekatan studi pustaka dalam metode ini melibatkan analisis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Ini dapat mencakup artikel jurnal, buku, disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Peneliti menggunakan data dari sumber-sumber ini untuk menyusun deskripsi, analisis, dan interpretasi tentang fenomena yang diteliti. Metode ini memanfaatkan sumber-sumber yang sudah ada untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian tanpa melakukan pengumpulan data primer, seperti wawancara atau observasi langsung. Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, peneliti menggunakan pendekatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami informasi dari berbagai sumber yang relevan. Prosesnya dilakukan untuk menjawab permasalahan riset terkait penggunaan makanan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Victoria, Australia. Berikut adalah tahapan yang ditempuh peneliti untuk menjawab permasalahan riset secara tepat dan efektif dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka:



Dalam konteks topik penelitian tentang penggunaan makanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Victoria, Australia, identifikasi permasalahan riset dilakukan dengan menganalisis beberapa aspek terkait kurangnya minat belajar Bahasa Indonesia di kalangan pemelajar BIPA.

Tabel 1. Langkah Identifikasi Permasalahan Riset

Identifikasi Permasalahan Riset		
No	Elemen	Keterangan
1	Minat Belajar Yang Renda	Peneliti memfokuskan analisis pada rendahnya minat pelajar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kurangnya daya tarik atau relevansi kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari mereka.

2	Kurangnya Konteks Budaya dalam Metode Pembelajaran	Peneliti menyoroti kurangnya integrasi konteks budaya Indonesia dalam metode pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pemerolehan keterampilan bahasa tidak hanya terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada pemahaman budaya yang melekat pada bahasa itu sendiri.
3	Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran	Peneliti menganalisis faktor-faktor lain yang menghambat pengalaman belajar Bahasa Indonesia, seperti kurangnya sumber daya, kurikulum yang kurang memadai, atau kekurangan pengajaran yang berfokus pada aspek budaya.
4	Keterbatasan Pengalaman Budaya	Peneliti mengeksplorasi bagaimana keterbatasan pengalaman budaya Indonesia dalam kurikulum pembelajaran menghambat pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan budaya, terutama melalui kurangnya integrasi konteks sosial, seperti penggunaan makanan sebagai alat pembelajaran.

Selain itu, sumber atau referensi yang digunakan dapat berasal dari berbagai jenis literatur yang relevan. Beberapa sumber yang mungkin dimanfaatkan peneliti dalam studi ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas tentang penggunaan konteks makanan dalam pembelajaran bahasa atau pendidikan bahasa Indonesia di lingkungan yang mirip dengan konteks Victoria, Australia; (2) referensi dari buku-buku khusus tentang metode pembelajaran bahasa asing yang mengintegrasikan konteks budaya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan makanan dalam konteks pembelajaran BIPA; (3) pedoman kurikulum, panduan pengajaran, atau dokumen-dokumen resmi dari institusi pendidikan di Australia yang membahas pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia dan integrasi konteks budaya; (4) penelitian terdahulu yang mengkaji penggunaan makanan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa atau studi sejenis yang dapat memberikan wawasan terkait konteks Victoria, Australia; (5) riset atau studi terkini yang membahas minat belajar bahasa Indonesia di Australia, faktor-faktor yang memengaruhinya, atau penelitian yang telah mengintegrasikan konteks makanan dalam pembelajaran bahasa; (6) sumber-sumber dari negara-negara lain yang telah berhasil menerapkan metode pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan konteks budaya, terutama melalui penggunaan makanan; serta (7) data dari wawancara dengan penutur dan pengajar asing yang mempelajari atau mengajar bahasa Indonesia di Victoria, Australia, untuk mendapatkan pandangan langsung terkait penggunaan makanan dalam pembelajaran BIPA.

Dalam konteks topik penelitian tentang penggunaan makanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Victoria, Australia, seleksi sumber informasi akan menjadi krusial. Peneliti perlu mengevaluasi berbagai sumber untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya terkait dengan penggunaan makanan sebagai alat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 2. Langkah Seleksi Sumber Informasi

No	Seleksi Sumber Informasi	
	Pendekatan	Keterangan
1	Literatur Akademis	Evaluasi terhadap jurnal akademis, artikel, dan buku yang membahas keterkaitan antara konteks budaya (terutama makanan) dengan pembelajaran bahasa. Ini

		mungkin mencakup studi tentang penggunaan konteks budaya dalam pembelajaran bahasa asing.
2	Pengalaman Guru dan Pengajar BIPA di Victoria, Australia	Wawancara atau penelitian lapangan untuk mendapatkan wawasan langsung dari pengajar BIPA di Victoria, Australia, tentang pengalaman mereka dalam mengintegrasikan konteks makanan dalam metode pembelajaran mereka.
3	Pengalaman Pemelajar BIPA	Melibatkan pemelajar BIPA untuk memahami sejauh mana penggunaan konteks makanan memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan pemahaman mereka tentang Bahasa Indonesia.
4	Publikasi dan Riset Terkait	Melakukan tinjauan terhadap riset terkini atau artikel yang mungkin membahas pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dengan fokus pada aspek budaya, khususnya melalui penggunaan makanan.

Dalam konteks penelitian tentang penggunaan makanan dalam pembelajaran BIPA di Victoria, Australia, analisis data kualitatif akan memainkan peran penting dalam memahami dampak dan efektivitas penggunaan makanan sebagai bahan ajar.

Tabel 3. Langkah Analisis Data

No	Analisis Data	
	Langkah Analisis	Keterangan
1	Analisis Tematis	Mengidentifikasi dan pemetaan tema-tema yang muncul dari wawancara atau observasi terkait pengalaman pemelajar BIPA dan pendekatan pengajaran guru terkait penggunaan makanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2	Analisis Perbandingan	Membandingkan pengalaman dan persepsi pemelajar BIPA yang terlibat dalam pembelajaran yang mengintegrasikan makanan dengan mereka yang tidak. Ini dapat membantu dalam memahami perbedaan efektivitas pembelajaran.
3	Pemodelan Konseptual	Mengidentifikasi konsep-konsep yang muncul dari data terkait penggunaan makanan dalam pembelajaran BIPA. Misalnya, bagaimana makanan membantu dalam pemahaman kosakata, struktur kalimat, atau konteks budaya secara menyeluruh.
4	Analisis Kesulitan dan Solusi	Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan pemelajar dalam mengintegrasikan makanan dalam pembelajaran. Kemudian, membuat solusi atau rekomendasi yang dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut.

Dalam konteks penelitian penggunaan konteks makanan dalam pembelajaran BIPA di Victoria, Australia, interpretasi dan sintesis data akan menjadi penting. Peneliti akan menggunakan hasil analisis dari berbagai sumber (seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka) untuk: (1) mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data mengenai bagaimana penggunaan makanan memengaruhi pemahaman bahasa dan budaya Indonesia oleh pemelajar BIPA; (2) menyusun informasi dari berbagai

sumber untuk membangun pemahaman yang lebih utuh tentang dampak penggunaan makanan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ini melibatkan penyatuan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menggambarkan situasi secara komprehensif; (3) menghubungkan temuan-temuan yang ada dengan teori-teori yang relevan. Misalnya, menghubungkan antara penggunaan makanan dalam pembelajaran dengan teori-teori pembelajaran kontekstual atau teori belajar melalui pengalaman autentik; serta (4) menggabungkan interpretasi dan sintesis informasi untuk membentuk kesimpulan yang kuat mengenai sejauh mana penggunaan konteks makanan efektif dalam pembelajaran BIPA di Victoria, Australia. Ini termasuk dalam memetakan implikasi temuan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik. Hal ini akan mendukung dalam menyusun rekomendasi yang kuat untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi pemelajar BIPA.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan yang signifikan terkait dengan pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan. Temuan ini dipaparkan setelah melalui proses penelitian yang melibatkan sejumlah kegiatan khusus. Pemelajar BIPA terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengintegrasikan konteks sosial, terutama melalui pengalaman mencicipi kuliner Indonesia yang khas, seperti tumpeng. Proses ini dipandu oleh pengajar BIPA yang merupakan guru Bahasa Indonesia di Victoria, Australia, dengan bantuan peneliti. Tumpeng dipilih karena memiliki banyak filosofi yang lekat dengan kebudayaan Indonesia. Tumpeng merupakan sajian nasi kerucut dengan aneka lauk pauk yang ditempatkan dalam tampah (nampan besar, bulat, dari anyaman bambu) (Krisnadi, 2015). Dalam kegiatan ini, pemelajar BIPA diberikan kesempatan untuk mencoba tumpeng, hidangan tradisional Indonesia yang memiliki makna kultural yang mendalam. Pengajar BIPA bekerja sama dengan peneliti dalam mempersiapkan tumpeng yang kemudian dipamerkan dan disajikan kepada pemelajar BIPA selama sesi pembelajaran. Pemilihan tumpeng sebagai salah satu kuliner khas Indonesia tidak dilakukan secara sembarangan. Tumpeng dipilih karena memiliki banyak filosofi yang erat terkait dengan budaya Indonesia. **Amin (Pianto, Hadi, & Nurcholis, 2022)** menerangkan bahwa bentuk tumpeng ini menggambarkan tingkatan proses hidup manusia dari awal hingga akhir. Penjelasan mendalam tentang simbolisme ini turut disampaikan oleh pengajar selama sesi pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), materi yang memfokuskan pada makanan telah menjadi salah satu pendekatan yang menarik dan efektif. Sejalan dengan pendapat Widiyanto & Rahmania yang menyatakan bahwa potensi kuliner Indonesia bisa menjadi daya tarik bagi para pembelajar BIPA (Widiyanto & Rahmania, 2018). Indonesia kaya akan ragam kuliner nusantara yang memiliki beragam rasa. Kuliner-kuliner yang berasal dari Indonesia bisa diperkenalkan melalui kelas BIPA dengan beberapa cara. Pengajar dalam proses pengajaran harus menyadari pentingnya mengintegrasikan aspek budaya dalam materi pembelajaran. Budaya didefinisikan sebagai pola perilaku sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang (Siagian, 2017). Dalam sebuah budaya terdapat aturan-aturan atau tata cara melakukan dan berpikir suatu kelompok masyarakat (Wulandari, Zamzani, & Nurhadi, 2022). Integrasi kuliner ke dalam kelas BIPA dapat menjadi jendela untuk memahami budaya Indonesia lebih dalam. Salah satu pendekatan yang diambil adalah memperkenalkan tumpeng sebagai contoh kuliner Indonesia yang sarat akan makna dan simbolisme budaya. Materi dimulai dengan penjelasan tentang tumpeng, hidangan

tradisional khas Indonesia. Guru dengan teliti menguraikan sejarah dan tradisi terkait tumpeng, memberikan gambaran holistik mengenai bagaimana hidangan ini tidak sekadar makanan, melainkan juga memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam. Pemelajar BIPA, yang berperan sebagai siswa di sekolah ini, dengan penuh perhatian dan antusias menyimak penjelasan guru.

Setelah mendengarkan dengan saksama tentang tumpeng, sejarah, dan tradisinya, para pemelajar BIPA menunjukkan antusiasme untuk memahami lebih dalam tentang budaya Indonesia. Antusiasme yang ditunjukkan oleh para pemelajar BIPA terhadap pemahaman budaya Indonesia setelah mendalami tentang tumpeng, sejarah, dan tradisinya dapat tercermin dari beberapa aspek. Salah satunya adalah peningkatan partisipasi aktif mereka dalam diskusi tentang topik tersebut. Sebelum pembelajaran tersebut, hanya sedikit dari mereka yang aktif berpartisipasi dalam percakapan terkait budaya Indonesia. Namun, setelah mempelajari tumpeng, sejarah, dan tradisinya, partisipasi mereka meningkat secara signifikan. Mereka menanggapi penjelasan guru dengan rasa ingin tahu yang besar, menunjukkan minat untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran ini. Tumpeng, sebagai simbol budaya Indonesia, mampu membangkitkan minat mereka untuk menjelajahi lebih jauh tentang budaya lokal. Dengan menggabungkan pembelajaran dengan pengalaman langsung, para pemelajar BIPA diberikan kesempatan untuk mencicipi tumpeng. Ini adalah momen di mana mereka dapat merasakan dan mengalami langsung budaya dan tradisi Indonesia. Partisipasi mereka dalam menikmati hidangan tersebut tidak hanya terfokus pada sensasi rasa, melainkan juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap signifikansi dan kekayaan budaya yang tersirat dalam tumpeng.

Dengan mengintegrasikan makanan tradisional Indonesia, seperti tumpeng, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan pemelajar BIPA dapat menghubungkan bahasa dengan kehidupan sehari-hari dan memahami aspek budaya yang melekat pada makanan. Pendekatan ini bukan hanya tentang belajar bahasa, tetapi juga tentang memahami kearifan budaya yang terkandung dalam setiap hidangan tradisional. Dalam hal ini, tumpeng memiliki peran dalam membuka pintu kepada keanekaragaman budaya Indonesia dan memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Memberikan kesempatan kepada pemelajar BIPA untuk mencicipi sajian tumpeng adalah langkah yang membuka pintu pengalaman budaya yang lebih dalam. Para pemelajar dengan antusias mencoba hidangan tersebut, dan terlihat adanya kegembiraan dan rasa ingin tahu untuk mengetahui lebih lanjut tentang makanan tradisional Indonesia. Reaksi mereka terhadap pengalaman mencicipi makanan Indonesia juga membuka diskusi tentang rasa, tekstur, dan kandungan khusus dari hidangan tersebut. Beberapa di antara mereka bahkan mulai bertukar cerita mengenai makanan khas dari negara mereka sendiri, membandingkan dengan apa yang mereka alami saat mencicipi tumpeng.



Gambar 1. Mencicipi Tumpeng

Mengalami budaya melalui makanan membuka dialog antara pemelajar BIPA dan guru, memungkinkan mereka untuk bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pemahaman masing-masing tentang aspek budaya yang terkait dengan makanan. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan mendukung, di mana pemelajar tertarik untuk berbagi dan belajar dari satu sama lain. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan pengalaman makanan sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Setelah mencicipi tumpeng, pemelajar BIPA juga diperkenalkan mengenai kerupuk. Dalam praktiknya, guru memperkenalkan kerupuk melalui budaya dan tradisinya terlebih dahulu. Tradisi yang dibawa adalah tradisi “lomba makan kerupuk” yang biasa dijadikan perlombaan dalam rangkaian acara 17 Agustus yang merupakan Hari Kemerdekaan Indonesia. Pemilihan kerupuk dilakukan karena kerupuk merupakan suatu jenis makanan kecil yang sudah lama dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kerupuk dapat dikonsumsi sebagai makanan selingan maupun sebagai variasi dalam lauk pauk (Koswara, 2009). Dalam praktiknya, pemelajar BIPA diajak untuk beraktivitas dalam suatu perlombaan, yaitu lomba balap makan kerupuk yang sekaligus mengenalkan budaya Indonesia.



Gambar 2. Lomba Balap Makan Kerupuk

Guru yang memperkenalkan kerupuk melalui tradisi lomba makan kerupuk memperkaya pengalaman pembelajaran dengan aspek praktis yang menghadirkan kegembiraan dan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Pemelajar BIPA tidak hanya mengenal kerupuk sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengaitkan dengan perayaan kemerdekaan Indonesia. Lomba balap makan kerupuk menjadi media yang bisa digunakan untuk memperkenalkan kegembiraan dan semangat nasionalisme yang melingkupi perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia. Partisipasi aktif dari pemelajar BIPA dalam lomba balap makan kerupuk membawa semangat yang lebih dinamis dalam proses pembelajaran, menciptakan interaksi yang aktif, dan mencerminkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan yang mendukung pemahaman budaya Indonesia secara langsung. Mereka terlihat sangat menikmati dan termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan ini, terpancing oleh tantangan dan semangat yang dihidirkannya. Hal ini memicu dialog dan diskusi lebih lanjut mengenai tradisi-tradisi Indonesia, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui acara lomba kerupuk tersebut.

Dengan memperkenalkan kerupuk beserta tradisinya, para pemelajar BIPA dapat mendalami bagaimana makanan mampu menjadi simbol penyatuan dan mencerminkan identitas suatu negara. Ini membantu mereka untuk memahami betapa pentingnya peran makanan dalam merepresentasikan kultur dan kesatuan suatu bangsa. Ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap warisan budaya Indonesia, memperkenalkan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam masyarakatnya, serta membuka wawasan baru bagi para pemelajar BIPA mengenai aspek sosial, budaya, dan sejarah yang

tersepat dalam kuliner tradisional Indonesia. Secara sosial, pemahaman terhadap kuliner tradisional Indonesia membuka jendela terhadap interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Makanan menjadi titik pertemuan di mana orang berkumpul, berbagi, dan berinteraksi. Dalam konteks ini, makanan tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun hubungan sosial yang erat antara individu, keluarga, dan komunitas. Secara budaya, melalui makanan tradisional Indonesia, para pemelajar BIPA dapat memahami bagaimana budaya Indonesia mendorong kerja sama dan kebersamaan dalam kegiatan bersama seperti memasak, makan bersama, atau perayaan adat. Makanan juga dapat menjadi medium yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di dalam suatu kelompok masyarakat serta mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia. Dari perspektif sejarah, kuliner tradisional Indonesia menjadi jendela yang memperlihatkan warisan dan evolusi budaya selama berabad-abad. Setiap hidangan memiliki cerita tersendiri yang terkait dengan sejarah, migrasi, pertukaran budaya, dan pengaruh dari berbagai bangsa yang pernah berinteraksi dengan Indonesia. Melalui pemahaman makanan tradisional, para pemelajar BIPA dapat memperoleh wawasan mengenai kekayaan sejarah Indonesia, termasuk perjalanan dan pertukaran budaya yang melintasi zaman. Hal ini tergambarkan terkait adopsi rempah-rempah dari perdagangan dunia kuno, atau pengaruh dari keberagaman suku dan agama yang mempengaruhi variasi hidangan di berbagai wilayah di Indonesia. Makanan tradisional juga sering menjadi cerminan peristiwa sejarah penting, seperti upacara adat, perayaan, atau tindakan simbolis yang menandai peristiwa tertentu dalam sejarah Indonesia. Dengan memahami latar belakang sejarah di balik hidangan-hidangan ini, pemelajar BIPA dapat memahami konteks yang lebih luas dari budaya Indonesia.

Hal ini turut membantu mereka membangun penghargaan yang lebih kokoh terhadap kekayaan warisan budaya Indonesia. Berdasarkan kegiatan tersebut, hasil yang paling signifikan dalam pengalaman pembelajaran dalam konteks sosial makanan adalah pada peningkatan motivasi belajar. Motivasi belajar ini lahir karena metode pembelajaran dan guru yang mengajar dapat menarik perhatian pemelajar BIPA. Sejalan dengan pendapat (Tafonao, 2018) yang menyatakan bahwa guru merupakan orang pertama yang dapat mengajarkan bahasa Indonesia menjadi lebih menarik karena dengan kegiatan yang menarik, pemelajar BIPA akan lebih menyukai bahasa Indonesia. Hal itu seperti dikutip dalam sesi wawancara dengan salah satu guru di Victoria, Australia berinisial KW selaku WNA sekaligus pengajar BIPA ketika ditanya tentang integrasi makanan Indonesia, khususnya tumpeng dan kerupuk, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memengaruhi motivasi belajar pemelajar BIPA.

“Integrating Indonesian food into learning the Indonesian language significantly influences the students' learning motivation. Food is a universal thing and has a strong appeal. When students taste Indonesian food directly, like trying Tumpeng or Kerupuk, their motivation to learn the Indonesian language increases. Food opens the door to understanding culture, traditions, and language in a deeper and enjoyable way.”

Hal tersebut sejalan dengan pendapat MR selaku WNA sekaligus pengajar BIPA di salah satu sekolah menengah di Victoria, Australia ketika ditanyakan hal yang serupa.

“I agree, food is an incredible way to motivate students. When students feel engaged in the learning process by tasting Indonesian food, they feel more connected to the learning context. This makes them more motivated to learn the language, as they see a direct relevance between the language they are learning and their everyday life, especially through these food experiences.”

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat RL yang juga selaku WNA sekaligus pengajar BIPA di salah satu sekolah dasar di Victoria, Australia.

“In my experience, food is a window to culture. When students try typical Indonesian dishes like Tumpeng or Kerupuk, they not only taste the food but also feel the warmth and hospitality of Indonesian culture. This sparks curiosity and eagerness to learn the language more, as they want to understand the culture associated with the food they enjoyed.”

Berdasarkan teori yang telah dirangkum dari pendapat Ames, Pintrich, & Schunk, Peningkatan motivasi belajar siswa diamati dari indikator berikut (Ames, 1992) dan (Pintrich & Schunk, 2002).

Tabel 4. Indikator Peningkatan Motivasi Belajar

Peningkatan Motivasi Belajar		
No	Indikator	Keterangan
1	Partisipasi Aktif	Setelah pengenalan makanan tradisional Indonesia, tumpeng dan kerupuk, para pemelajar terlihat lebih aktif dalam kelas, lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan lebih antusias dalam belajar Bahasa Indonesia.
2	Tingkat Keterlibatan	Ada peningkatan tingkat keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran terkait makanan tradisional. Mereka lebih serius dalam menyerap materi, bertanya lebih banyak, bahkan melakukan riset tambahan tentang konteks budaya tumpeng dan kerupuk..
3	Respons Positif	Respons positif dari pemelajar BIPA terlihat dari umpan balik mereka setelah mengenal lebih dalam tentang aspek sosial makanan. Mereka bisa menunjukkan minat yang lebih besar dalam memahami bahasa dan budaya Indonesia secara menyeluruh.
4	Hasil Belajar yang Lebih Baik	Motivasi yang meningkat sering kali terkait dengan hasil belajar yang lebih baik. Kemungkinan, setelah pengalaman ini, mereka menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya secara keseluruhan.

Kesepakatan yang bulat di antara para pengajar mengonfirmasi bahwa integrasi makanan Indonesia, seperti Tumpeng dan Kerupuk, dalam pembelajaran BIPA memiliki dampak positif pada motivasi para pemelajar BIPA. Keterlibatan melalui pengalaman kuliner merangsang minat dan antusiasme mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Setelah terlibat dalam kegiatan kuliner, pemelajar menunjukkan minat yang lebih besar dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka lebih antusias dalam menghadiri kelas dan berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat peningkatan dalam pertanyaan yang diajukan oleh para pemelajar terkait konten pelajaran. Ini mencakup pertanyaan yang lebih kritis, lebih banyak permintaan penjelasan, atau diskusi lebih mendalam tentang aspek bahasa dan budaya. Minat yang merangsang sering terlihat dari peningkatan kehadiran dalam kelas dan tingkat keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan pembelajaran di luar waktu kelas. Respons positif dari pemelajar, seperti tanggapan positif dalam evaluasi atau umpan balik informal, dapat menunjukkan minat yang meningkat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia setelah terlibat dalam kegiatan kuliner yang terkait dengan budaya Indonesia. Makanan diakui sebagai penghubung universal, sehingga makanan Indonesia dapat dijadikan media sebagai jembatan budaya dan linguistik.

Pemelajar BIPA tertarik pada cita rasa unik dan kisah budaya yang terkandung dalam hidangan Indonesia. Pemelajar BIPA menyoroti daya tarik unik dari setiap hidangan Indonesia, mulai dari rasa yang khas hingga bahan-bahan tradisional yang digunakan (Wijaya S. , 2019). Pemelajar BIPA dapat menemukan bahwa setiap hidangan Indonesia memiliki rasa yang unik. Hal yang bisa diamati adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Aspek Daya Tarik Kuliner Indonesia

Daya Tarik Kuliner Indonesia		
No	Indikator	Penjelasan
1	Rasa yang Khas	Pemelajar BIPA dapat menemukan bahwa setiap hidangan Indonesia memiliki rasa yang unik. Rasa tersebut merupakan hasil dari beragam rempah-rempah, bumbu, dan teknik memasak yang khas bagi setiap daerah. Ini menarik perhatian mereka untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bahan-bahan dan proses memasak yang menciptakan rasa yang istimewa.
2	Bahan-Bahan Tradisional	Penggunaan bahan-bahan lokal dan tradisional dalam masakan Indonesia ini menjadi titik daya tarik tersendiri. Penggunaan santan, kemangi, atau sambal dalam tumpeng dapat menarik minat pemelajar BIPA untuk belajar lebih lanjut tentang sumber daya alam dan tradisi lokal Indonesia.
3	Kisah Budaya dalam Setiap Komponen Makanan	Setiap hidangan Indonesia sering kali memiliki cerita budaya yang terkait. Contohnya, Nasi Tumpeng memiliki makna simbolis dalam budaya Indonesia sebagai simbol keberuntungan dan keberhasilan. Ini bisa memicu rasa ingin tahu pemelajar BIPA untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kisah dan makna di balik setiap hidangan.
4	Keragaman Hidangan	Indonesia memiliki ragam hidangan dari berbagai daerah yang mencerminkan kekayaan budaya dan keberagaman etnis. Menyadari keragaman ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pemelajar BIPA untuk memahami lebih dalam tentang keanekaragaman budaya Indonesia.

Hal tersebut memberikan pengalaman kuliner bagi mereka. Pemelajar BIPA dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia dengan istilah-istilah yang terkait dengan masakan dan ungkapan budaya sehari-hari. Berpartisipasi dalam mencicipi hidangan tradisional ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman budaya Indonesia dan bagaimana makanan menjadi cermin dari kekayaan warisan budaya yang dimiliki negara tersebut.

Berdasarkan pengalaman tersebut, makanan bisa dijadikan daya tarik yang kuat sehingga pemelajar bisa lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang melibatkan makanan. Hal tersebut akan selaras dengan pendapat (Farinda & Khaerunnisa, 2023) yang mendukung bahwa makanan lebih mudah ditemukan, dibawa, dan dinikmati dibandingkan dengan benda yang lainnya. Makanan juga menjadi bagian penting ketika kita hendak menjalin komunikasi dengan orang lain. Pengalaman dengan makanan Indonesia memicu rasa ingin tahu para pemelajar BIPA tentang budaya Indonesia. Para pengajar menekankan bahwa rasa ingin tahu ini mengarah pada keinginan untuk memahami bahasa lebih baik, karena bahasa dan budaya saling terkait. Integrasi makanan dalam pembelajaran BIPA membuka hubungan yang nyata antara bahasa dan kehidupan sehari-hari pemelajar. Pemelajar BIPA merasa relevan dengan apa yang mereka pelajari saat mereka mengalami budaya melalui kuliner.

Selain itu, koneksi dengan budaya juga menjadi salah satu aspek yang cukup baik karena pemelajar BIPA merasa bahwa penggunaan konteks sosial makanan membantu mereka memahami budaya Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari indikator berikut.

Tabel 6. Aspek Pemahaman Budaya Indonesia

Daya Tarik Kuliner Indonesia		
No	Indikator	Penjelasan

1	Pengenalan Makna Simbolis	Pemelajar BIPA dapat memahami bahwa nasi tumpeng memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya Indonesia. Mereka dapat mempelajari bahwa bentuk kerucut nasi tumpeng melambangkan gunung yang suci dan berbagai hidangan di sekelilingnya mewakili kelimpahan dan keragaman alam.
2	Keterlibatan dalam Proses Pembuatan	Dalam proses belajar tentang nasi tumpeng dan kerupuk, pemelajar BIPA terlibat dalam memahami langkah-langkah dalam pembuatan makanan tersebut. Ini memberi mereka wawasan langsung tentang upaya dan keahlian yang terlibat dalam mempersiapkan hidangan-hidangan tradisional ini.
3	Aspek Sejarah dan Tradisi	Melalui penjelasan tentang nasi tumpeng dan kerupuk, pemelajar dapat mengeksplorasi sejarah dan tradisi yang terkait dengan hidangan tersebut. Mereka dapat memahami bagaimana hidangan-hidangan ini telah menjadi bagian penting dalam perayaan, upacara, dan kegiatan budaya lainnya di Indonesia.
4	Interaksi Sosial	Penggunaan konteks sosial makanan memungkinkan pemelajar untuk memahami bahwa hidangan tersebut bukan hanya tentang rasa, tetapi juga tentang bagaimana makanan ini menjadi sumber pertemuan, perayaan, dan interaksi sosial dalam budaya Indonesia.
5	Nilai Budaya yang Tersemit	Pembelajaran tentang nasi tumpeng dan kerupuk membawa pemahaman tentang nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap tradisi, yang diwariskan melalui makanan ini dalam budaya Indonesia.

Hal itu seperti dikutip dalam sesi wawancara dengan salah satu guru di Victoria, Australia berinisial KW selaku WNA sekaligus pengajar BIPA ketika ditanya tentang memasukkan pengalaman makan tumpeng dan kerupuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai berikut.

“I see that integrating food into Indonesian Language learning for Foreign Speakers opens a unique gateway into Indonesian culture. Tumpeng and kerupuk are significant symbols in Indonesian tradition, providing an opportunity for learners to not only understand the language but also experience the joy associated with the culture.”

Berdasarkan data dari penjabaran di atas dapat dijabarkan bahwa mengintegrasikan makanan dalam pembelajaran BIPA membuka pintu unik ke dalam budaya Indonesia karena tumpeng dan kerupuk merupakan simbol penting dalam tradisi di Indonesia dan memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga merasakan kegembiraan budaya yang terkait. Hal tersebut sejalan dengan pendapat MR selaku WNA sekaligus pengajar BIPA di salah satu sekolah di Victoria, Australia ketika ditanyai tentang reaksi pemelajar BIPA ketika mereka mencoba makanan tradisional Indonesia seperti tumpeng dan kerupuk dalam konteks pembelajaran BIPA.

“BIPA learners are very enthusiastic about trying Indonesian food. They appear happy and curious, sparking interesting discussions about food, culture, and language. The experience of tasting tumpeng and kerupuk provides them with more context regarding the everyday use of language related to food.”

Berdasarkan data dari MR, MR menjabarkan bahwa pemelajar BIPA sangat antusias mencoba makanan Indonesia. Para pemelajar terlihat senang dan penasaran, sehingga dapat membuka diskusi yang menarik tentang makanan, budaya, dan bahasa. Pengalaman makan tumpeng dan kerupuk memberi mereka lebih banyak konteks tentang penggunaan bahasa sehari-hari terkait makanan. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari pengajar ketiga berinisial RL yang juga merupakan seorang WNA sekaligus pengajar BIPA di salah satu sekolah dasar di Victoria, Australia ketika ditanyai tentang manfaat utama dari pengalaman belajar melalui konteks makanan bagi pemelajar BIPA.

“I believe that learning through food experiences brings joy and greater engagement. It helps learners to associate language with real-life situations and deepen their understanding of Indonesian culture. They are not only learning the language but also understanding the values and traditions associated with the food.”

Berdasarkan data tersebut, RL menjabarkan bahwa pengalaman belajar melalui makanan membawa keceriaan dan keterlibatan yang lebih besar. Hal ini membantu pemelajar untuk mengasosiasikan bahasa dengan kehidupan nyata dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Indonesia. Mereka tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami nilai dan tradisi yang terkait dengan makanan. Ketiga pemaparan tersebut sejalan dengan pendapat Nurhuda yang menyatakan bahwa dengan menguasai bahasa Indonesia mereka akan lebih mudah memperdalam budaya-budaya yang ada di Indonesia (Nurhuda, Sulistyaningrum, & Muliastuti, 2023).

Pengajaran bahasa asing dalam pembelajaran BIPA ini telah sesuai dengan teori Tomalin & Stempleski (Doghonadze & ÇEPİK, 2011) yang menegaskan bahwa unsur kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dalam proses pengajaran bahasa asing. Pembelajaran BIPA mengenai pengenalan budaya menjadi daya tarik tersendiri karena pemelajar BIPA dapat memperoleh wawasan, kecerdasan, dan pengetahuan mengenai kearifan (Farinda & Khaerunnisa, 2023). Inklusi materi tentang makanan dalam pengajaran BIPA di sekolah Victoria juga mematuhi teori Graham-Marr yang menyatakan bahwa penekanan pada unsur budaya membantu siswa mencapai tingkat kefasihan yang lebih tinggi dan memberikan peluang besar bagi pemelajar dalam menguasai bahasa (Graham-Marr, 2015). Makanan menjadi jendela yang membuka pemahaman tentang tradisi, ritual, dan nilai-nilai budaya.

Ketiga adalah peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi. Pemelajar BIPA mengatakan adanya peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dalam situasi sehari-hari. Pemelajar BIPA dapat menunjukkan kemajuan dalam ekspresi lisan mereka dalam bahasa Indonesia, termasuk perluasan kosakata, struktur kalimat yang lebih kompleks, dan kemampuan menyampaikan gagasan dengan lebih jelas dan tepat. Kemampuan untuk memahami bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari pun meningkat, baik dalam konteks kelas maupun di luar kelas. Mereka dapat merespons dan memahami pembicaraan dengan lebih baik. Selain itu, peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas, interaksi dengan teman sekelas yang berbahasa Indonesia, atau bahkan percakapan sehari-hari di luar lingkungan akademis. Hal itu seperti dikutip dalam sesi wawancara dengan salah satu pemelajar BIPA berinisial DB ketika ditanyai tentang pengalamannya mencicipi tumpeng dan kerupuk dapat membantunya dalam memahami bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

“Tumpeng and kerupuk helped me understand Indonesian better. We discussed taste, texture, and the traditions around these foods in Indonesian. This expanded our vocabulary and gave us confidence to speak in everyday social contexts.”

Berdasarkan data tersebut, DB menyatakan bahwa makanan dapat membantu pemelajar BIPA dalam memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik. Dalam aktivitasnya, pemelajar BIPA tidak hanya sebatas mencicipi makanan saja tetapi mereka bisa berdiskusi tentang rasa, tekstur, dan tradisi seputar makanan tersebut dalam bahasa Indonesia. Ini tentunya dapat memperluas kosakata mereka, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk berbicara dalam konteks sosial sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat LSR selaku pemelajar BIPA ketika ditanyai tentang pengalaman mencicipi tumpeng dan kerupuk yang dapat memengaruhi cara pemelajar berbicara tentang makanan dalam bahasa Indonesia.

“Through experiencing tumpeng and kerupuk, we learned to describe the taste and texture of food better in Indonesian. We also learned specific vocabulary related to food. This made conversations about food smoother and more meaningful.”

Berdasarkan data tersebut, LSR menyatakan bahwa pengalaman mencicipi tumpeng dan kerupuk dapat membantu pemelajar untuk bisa menggambarkan rasa dan tekstur makanan dengan lebih baik dalam bahasa Indonesia. Selain itu, mereka bisa belajar kosakata khusus yang terkait dengan makanan. Tentunya, hal tersebut membuat percakapan seputar makanan menjadi lebih lancar dan berarti. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat CL selaku pemelajar BIPA ketika ditanyai tentang interaksi dengan makanan dapat mempengaruhi cara para pemelajar BIPA berbicara tentang budaya Indonesia.

“Interacting with tumpeng and kerupuk sparked discussions about eating traditions and habits in Indonesia. We talked about how food reflects culture and celebrations in Indonesia. This deepened our understanding of Indonesian culture and gave us new contexts to discuss cultural aspects in Indonesian.”

Berdasarkan data tersebut, CL menyatakan bahwa interaksi dengan makanan tumpeng dan kerupuk membuka diskusi tentang tradisi dan kebiasaan makan di Indonesia sehingga pembelajaran bisa mencakup hal yang lebih luas, seperti berbicara tentang bagaimana makanan bisa mencerminkan budaya dan perayaan di Indonesia. Tentunya hal tersebut dapat memperdalam pemahaman para pemelajar BIPA tentang budaya Indonesia dan memberikan mereka konteks baru untuk berbicara tentang aspek-aspek budaya dalam bahasa Indonesia.

Pemberian pengalaman belajar dengan mengimplementasikannya pada konteks sosial makanan ini pun bertujuan untuk menambah pengetahuan, khususnya kosakata kuliner sebagai bagian budaya bahasa yang dipelajari. Selain itu, pelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Defina, 2020). Dengan melakukan observasi selama menerapkan makanan dalam proses belajar, berbagai tanggapan dari para pemelajar BIPA terhadap kuliner Indonesia terungkap. Hasilnya, setelah mencoba tumpeng dan kerupuk, mereka mampu berbagi pengalaman mereka dalam pembelajaran dengan spontan dan mengungkapkan pemikiran mereka dengan bebas. Berawal dari makanan kita akan dapat berbincang-bincang mengenai banyak hal yang ada di luar makanan. Makanan juga bukan hanya sekadar tentang rasa tetapi makanan adalah simbol, metafora, bahkan lebih jauh lagi adalah ideologi (Farinda & Khaerunnisa, 2023).

Pembahasan

Peningkatan Motivasi Belajar

Pada penelitian ini, pemelajar BIPA melaporkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan ketika makanan diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan peningkatan motivasi ini, yaitu (1) daya tarik instrumen pembelajaran yang unik; (2) keterlibatan emosional; (3) relevansi dengan kehidupan sehari-hari; serta (4) kekuatan kolaborasi sosial. Dalam kajiannya, (Deci, Vallerand, Pelletier, & Ryan, 1991) menekankan pentingnya motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri individu) dalam proses belajar. Mereka mengemukakan bahwa daya tarik instrumen pembelajaran yang unik atau cenderung menggugah minat intrinsik siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Instrumen pembelajaran yang dianggap "unik" dalam konteks ini adalah instrumen yang dapat menggugah rasa ingin tahu, minat, dan antusiasme siswa secara alami. Instrumen tersebut tidak hanya kurang tajam karena sekadar alat belajar, tetapi juga menjadi sumber

daya yang membangkitkan motivasi internal siswa untuk belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika pemelajar BIPA merasa terlibat secara intrinsik dan menikmati proses pembelajaran karena instrumen yang digunakan menarik dan memenuhi kebutuhan psikologis mereka, motivasi belajar mereka pun meningkat. Hal ini membuktikan bahwa daya tarik instrumen pembelajaran yang unik memiliki peran penting dalam membangkitkan dan mempertahankan motivasi pemelajar BIPA dalam belajar. Penggunaan makanan sebagai instrumen pembelajaran menarik perhatian pemelajar BIPA. Ini bukanlah metode pembelajaran yang biasa mereka temui, sehingga membuat mereka lebih antusias dan tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Manusia secara alami tertarik kepada hal-hal yang unik dan tidak biasa. Penggunaan makanan sebagai instrumen pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak konvensional menarik perhatian pemelajar BIPA karena itu berbeda dari metode pembelajaran yang mereka alami sebelumnya. Kecenderungan ini dapat memicu rasa ingin tahu dan minat yang lebih besar pada materi pembelajaran. Makanan memiliki dimensi visual yang kuat. Ketika pemelajar BIPA melihat, menyentuh, dan bahkan mencicipi hidangan Indonesia, mereka menciptakan kenangan visual yang kuat. Ini dapat memungkinkan mereka untuk mengingat kosakata, frasa, atau situasi bahasa yang terkait dengan makanan dengan lebih baik daripada pembelajaran melalui teks atau gambar.

Selain itu, penggunaan makanan dapat menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Keterlibatan emosional memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Keterlibatan emosional mencakup aspek perasaan dan emosi siswa terkait dengan proses pembelajaran, seperti minat, kecemasan, kepuasan, dan sebagainya (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2002). Pekrun mengidentifikasi dua jenis keterlibatan emosional yang berpengaruh pada motivasi belajar, yaitu keterlibatan emosional positif dan keterlibatan emosional negatif. Keterlibatan emosional positif muncul ketika pemelajar merasa senang, puas, dan termotivasi secara positif dalam konteks pembelajaran. Sebaliknya, keterlibatan emosional negatif terjadi saat pemelajar merasa cemas, marah, atau tidak nyaman dalam situasi pembelajaran. Keterlibatan emosional positif diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja akademik bagi pemelajar. Ketika pemelajar merasa senang dan puas dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, keterlibatan emosional negatif dapat menghambat motivasi belajar dan hasil akademik.

Ketika pemelajar BIPA merasakan kelezatan makanan, mereka terlibat secara emosional positif dalam pembelajaran. Ini dapat menciptakan ikatan positif dengan bahasa yang mereka pelajari, karena pengalaman emosional positif terkait dengan pembelajaran. Keterlibatan pemelajar BIPA dalam pembuatan atau pemilihan hidangan Indonesia juga meningkatkan daya tarik instrumen pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi pembuat pengalaman pembelajaran mereka sendiri. Ini memberi mereka rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan makanan sering kali dikonsumsi dalam konteks sosial yang menyenangkan, seperti makan bersama teman atau keluarga. Dalam konteks pembelajaran, ini menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan, yang dapat membuat pemelajar BIPA merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan belajar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan dan pengakuan terhadap aspek emosional siswa dalam konteks pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Memberikan lingkungan belajar yang positif, mempertimbangkan emosi siswa, dan merespons emosi mereka dengan bijak dapat membantu meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran.

Penggunaan konteks sosial makanan membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari pemelajar BIPA. Pembelajaran yang terkait dengan kehidupan

sehari-hari siswa akan lebih bermakna dan memotivasi mereka untuk belajar lebih baik (Bruner, 1996). Bruner mengusulkan agar kurikulum dan metode pengajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan dunia nyata di sekitar mereka. Ketika pemelajar BIPA melihat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka memahami manfaat dan implikasi dari apa yang mereka pelajari. Relevansi dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan pemelajar untuk melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam aktivitas belajar-mengajar dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, dan ini dapat meningkatkan minat, keterlibatan, dan motivasi mereka untuk belajar. Mereka melihat bagaimana bahasa digunakan dalam situasi dunia nyata, terutama dalam interaksi sosial yang melibatkan makanan. Hal ini membuat mereka merasa bahwa pembelajaran bahasa memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu alasan utama mengapa penggunaan makanan dalam pembelajaran bahasa Indonesia begitu relevan adalah karena makanan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Setiap orang makan dan makanan menjadi bagian penting dari budaya dan rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran melalui makanan memiliki aplikasi langsung dalam situasi kehidupan sehari-hari pemelajar BIPA. Penggunaan makanan sebagai alat pembelajaran menciptakan situasi dunia nyata di mana pemelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan yang konkret, yaitu untuk berkomunikasi tentang makanan. Ini membuat pembelajaran bahasa lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat mengajukan pertanyaan di restoran, berbicara tentang hidangan favorit mereka, dan berinteraksi dalam konteks makanan sehari-hari.

Karena makanan adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, pembelajaran melalui makanan dapat berkelanjutan. Pemelajar BIPA dapat terus menerapkan bahasa Indonesia yang mereka pelajari dalam konteks makanan dalam kehidupan sehari-hari mereka, bahkan setelah mereka selesai dengan kelas. Ini membuat pembelajaran bahasa lebih relevan dan berguna dalam jangka panjang. Kaitan yang kuat antara pembelajaran bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari pemelajar BIPA dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Mereka melihat nilai langsung dari pembelajaran bahasa ini dalam meningkatkan interaksi sosial dan pengalaman budaya mereka, yang dapat menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi belajar mereka. Interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain memiliki peran penting dalam proses belajar dan pengembangan kognitif individu (Vygotsky, Cole, Jolm-Steiner, Scribner, & Souberman, 1978) Dalam konteks motivasi belajar, Vygotsky berpendapat bahwa keterlibatan dalam situasi sosial, di mana individu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sejawat atau guru, dapat meningkatkan motivasi belajar. Kolaborasi sosial dapat membangkitkan rasa ingin tahu, keinginan untuk berpartisipasi, dan rasa percaya diri dalam memahami dan mengatasi tugas-tugas belajar.

Koneksi dengan Budaya

Melalui penggunaan makanan sebagai alat pembelajaran, pemelajar BIPA dapat merasakan pengalaman budaya Indonesia yang mendalam. Makanan memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya Indonesia. Kuliner Indonesia mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, tradisi, dan keanekaragaman etnis di Indonesia. Makanan adalah cara yang kuat untuk menyampaikan identitas budaya, kebiasaan sehari-hari, dan nilai-nilai sosial suatu masyarakat (Kusuma & Rahardjo, 2013). Makanan adalah salah satu aspek yang paling menonjol dari budaya, dan dengan mencicipi hidangan Indonesia, pemelajar BIPA dapat merasakan sebagian kecil dari kekayaan budaya Indonesia. Mereka dapat mengenal bahan-bahan makanan, teknik memasak, dan tradisi kuliner yang menjadi bagian

penting dari budaya Indonesia. Penggunaan makanan memungkinkan pemelajar BIPA untuk lebih memahami nilai-nilai budaya Indonesia. Makanan sering kali mencerminkan nilai-nilai seperti keramahan, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap tradisi. Dalam proses pembelajaran, pemelajar BIPA dapat melihat bagaimana makanan menjadi simbol dari nilai-nilai ini dalam budaya Indonesia. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai budaya Indonesia. Makanan memiliki peran penting dalam merepresentasikan dan membentuk budaya (Mintz & Du Bois, 2002). Indonesia memiliki beragam budaya, suku bangsa, dan etnis, masing-masing dengan tradisi kuliner unik yang mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan kekayaan budaya mereka. Makanan di Indonesia adalah ekspresi dari keberagaman ini, memperkaya identitas budaya dan memberikan wawasan tentang masyarakat Indonesia.

Ketika pemelajar BIPA terlibat dalam kegiatan yang melibatkan makanan, seperti memasak bersama atau makan bersama dengan orang Indonesia, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lokal. Ini menciptakan koneksi antara pemelajar BIPA dan komunitas lokal, yang dapat membantu dalam memahami budaya secara lebih mendalam. Ini juga dapat menciptakan peluang untuk bertukar cerita, pengalaman, dan pengetahuan tentang budaya. Indonesia adalah negara yang sangat beragam budayanya, dengan berbagai suku, bahasa, agama, dan tradisi. Melalui pembelajaran melalui makanan, pemelajar BIPA dapat diperkenalkan pada keberagaman budaya ini. Mereka dapat belajar tentang perbedaan dalam hidangan dan tradisi kuliner dari berbagai daerah di Indonesia. Ini membantu mereka untuk lebih memahami konsep keberagaman budaya. Dengan memasak atau mencicipi hidangan Indonesia, pemelajar BIPA juga belajar tentang pentingnya menghormati budaya lokal saat berada di negara asing. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya penghargaan terhadap budaya dan tradisi orang lain. Hal ini juga menciptakan sikap positif terhadap budaya Indonesia dan budaya lainnya.

Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Penggunaan makanan sebagai alat pembelajaran menciptakan situasi di mana pemelajar BIPA BIPA perlu berkomunikasi secara aktif. Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan makanan sebagai alat pembelajaran bahasa memiliki keuntungan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pemelajar bahasa (Celce-Murcia & Olshtain, 2000). Mereka perlu berbicara tentang cara memasak suatu hidangan, meminta bahan-bahan tertentu di toko, atau berinteraksi dengan instruktur atau rekan-rekan sekelas dalam bahasa Indonesia. Mereka terlibat dalam percakapan tentang resep, proses memasak, bahan makanan, preferensi makanan, dan pengalaman saat mencicipi hidangan Indonesia. Hal ini memberikan pengalaman komunikasi yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, berbeda dengan pembelajaran bahasa yang bersifat teoretis atau sekadar berlatih dialog di dalam kelas. Praktik komunikasi aktif ini merupakan latihan berharga untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Penggunaan makanan menciptakan konteks komunikasi yang autentik. Pemelajar BIPA berbicara tentang hal-hal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti resep, preferensi makanan, atau pengalaman saat mencicipi hidangan Indonesia. Ini berbeda dari pembelajaran bahasa yang bersifat teoretis atau sekadar berlatih dialog di dalam kelas. Konteks komunikasi yang autentik ini membuat pembelajaran lebih bermakna.

Dalam pembelajaran melalui makanan, pemelajar BIPA terpapar pada kosakata yang relevan dengan makanan dan memasak. Mereka belajar istilah-istilah yang digunakan dalam konteks kuliner, seperti nama bahan-bahan, metode memasak, dan istilah-istilah terkait makanan. Pemahaman kosakata ini meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam konteks sehari-hari. Saat pemelajar BIPA berhasil berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dalam situasi nyata seperti memasak atau makan

bersama, mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut. Peningkatan kepercayaan diri ini berdampak positif pada kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan. Mereka lebih siap untuk berbicara dalam berbagai situasi. Saat berinteraksi dengan instruktur atau rekan-rekan sekelas dalam konteks makanan, pemelajar BIPA menerima umpan balik langsung tentang kemampuan berbicara mereka. Mereka dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan cepat. Ini adalah aspek penting dalam pengembangan kemampuan berbicara. Selain berbicara, penggunaan makanan juga melibatkan keterampilan mendengarkan. Pemelajar BIPA perlu mendengarkan petunjuk, resep, atau instruksi dari instruktur atau rekan-rekan sekelas dalam bahasa Indonesia. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan mendengarkan mereka, yang merupakan komponen penting dari komunikasi efektif.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan konteks sosial makanan memiliki dampak positif pada pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dengan menggunakan makanan sebagai alat pembelajaran, pemelajar BIPA terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan autentik. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Indonesia. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa. Referensi seperti Brown (2006) dan Byram (2008) mendukung gagasan bahwa pembelajaran bahasa yang memasukkan elemen budaya dan konteks sosial cenderung lebih efektif.

Simpulan

Dalam penelitian ini, kami telah menjalani perjalanan eksplorasi yang menarik melalui pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan. Temuan yang didapatkan mengungkapkan pentingnya pendekatan inovatif ini dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya. Sebagai penutup, peneliti ingin menyampaikan beberapa poin kunci yang muncul dari penelitian ini.

Pertama, peneliti menemukan bahwa penggunaan makanan sebagai alat pembelajaran bukan hanya tentang memahami kata-kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga tentang merasakan budaya Indonesia. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dalam antara pemelajar BIPA dan budaya lokal, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan norma sosial dalam masyarakat Indonesia. Kedua, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pembelajaran melalui makanan meningkatkan kemampuan komunikasi pemelajar BIPA dalam bahasa Indonesia. Mereka tidak hanya belajar untuk berbicara dalam konteks kuliner, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Ketiga, pendekatan ini menghadirkan keunikan dalam instrumen pembelajaran. Pemelajar BIPA merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Daya tarik instrumen pembelajaran yang unik ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa.

Meskipun penelitian ini telah mengungkap banyak temuan yang berharga, ada beberapa pertanyaan yang masih belum terjawab. Kami mengakui bahwa ada ruang untuk penelitian lebih lanjut, termasuk pengukuran dampak jangka panjang dari pembelajaran melalui makanan, serta penelitian lebih lanjut tentang bagaimana metode ini dapat dikustomisasi untuk berbagai tingkat kemampuan dan konteks pembelajaran. Dalam penutup, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang potensi pembelajaran melalui makanan dalam konteks bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pendekatan ini bukan hanya tentang belajar bahasa, tetapi juga tentang memahami dan menghargai budaya. Kami

berharap temuan-temuan ini dapat mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan memotivasi pemelajar BIPA untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada komite dan anggota *Victorian Indonesian Language Teacher Association* (VILTA), Alexandra Secondary College, Department of Education and Training, Victoria yang telah membantu peneliti menyediakan dan memfasilitasi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023, 12). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Jaringan*. Retrieved from Jaga BIPA: bipa.kemdikbud.go.id
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for Education: An introduction to theories and methods*. Pearson.
- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Celce-Murcia, M., & Olshtain, E. (2000). *Discourse and Context in Language Teaching: A Guide for Language Teachers*. Cambridge University Press.
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational Psychologist*, 26(3 & 4), 325-346.
- Defina. (2020). Indonesian Culinary in Bipa Learning as An Improvement of Knowledge and Language Skills Based on Learner's Perception. *Widyaparwa*, 48(2), 173-185.
- Doghonadze, N., & ÇEPIK, S. (2011). Impact of Target Language Culture in the Process of Learning a Foreign Language . *Ç.Ü. Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 20(3), 381–406.
- Farinda, F. U., & Khaerunnisa. (2023). Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia dalam Materi Ajar Bipa Melalui Media Audiovisual. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 46–56.
- Graham-Marr, A. (2015). Enhancing Student Schematic Knowledge of Culture Through Literature Circles in A Foreign Language Classroom. *Journal of Language and Cultural Education*, 3(1), 85-92.
- Hun, K. Y. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Korea dan Penerapan Metode “Pembelajaran Bersayap” (Flipped Learning). *Simposium Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*.
- Koswara, S. (2009). *Pengolahan Aneka Kerupuk*. Retrieved from Healthy Food Innovator and Entrepreneur: <https://Tekpan.Unimus.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2013/07/PENGOLAHAN-ANEKA-K-E-R-U-P-U-K.Pdf>.
- Krisnadi, A. R. (2015). Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 1(2), 38-50.
- Kusuma, B., & Rahardjo, W. (2013). Indonesian Culinary as a Destination Marketing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 81, 470–474.
- Liu, M. (2018). Language learning and food experiences: A case study of Chinese learners of English. *System*, 13-24.

- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Setiawan, B. N. (2023, 1 24). *Orang Australia semakin tidak berminat belajar bahasa Indonesia: apa penyebabnya dan apa yang perlu dilakukan Indonesia?* Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/orang-australia-semakin-tidak-berminat-belajar-bahasa-indonesia-apa-penyebabnya-dan-apa-yang-perlu-dilakukan-indonesia-197108>
- Siagian, E. N. (2017). Mengenal Budaya Indonesia dalam Program BIPA Yale Amerika Serikat. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa*, (pp. 127 - 137).
- Widianto, E., & Rahmania, S. A. (2018). Economic and Political Diplomacy in Disruption Era Through Indonesian for Speakers of Other Language (BIPA) Teacher Assignment Overseas. *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)* (pp. 115-118). Atlantis Press.
- Wijaya, S. (2019). Indonesian Food Culture Mapping: A Starter Contribution to Promote Indonesian Culinary Tourism. *Journal of Ethnic Foods*, 1-10.
- Wijaya, S. (2023, 5 5). 'Ingin Ada Perubahan': Sejumlah Guru Bahasa Indonesia di Australia Memutuskan Meninggalkan Pekerjaannya. Retrieved from ABC Net Australia: <https://www.abc.net.au/indonesian/2023-05-05/mengapa-guru-bahasa-indonesia-tak-mau-mengajar-lagi-di-australia/102273668>
- Wulandari, A., Zamzani, & Nurhadi. (2022). Pemanfaatan Lagu Daerah Nusantara sebagai Media Pembelajaran BIPA Berbasis Local Indigenous. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 157-167.
- Zakaria, Y. (2020, June 17). Mengupas tentang Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia: Sekilas Profil Zacky sebagai Pengajar BIPA. (Y. S. Mahmud, Interviewer)